

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan yang prima merupakan tanda kemampuan klien untuk menjalankan tanggung jawabnya secara efektif. Akibatnya, berbagai upaya untuk meningkatkan standar perawatan klinis telah muncul sebagai isu kunci dalam evolusi kesehatan. (Mustofa dkk., 2019). Pelaksanaan program Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien (PMKP) melalui manajemen keselamatan pasien yang komprehensif, yang meliputi pelaporan insiden keselamatan pasien (IKP), penerapan Sasaran Keselamatan Pasien, serta evaluasi dan analisis indikator mutu klinis, merupakan salah satu upaya klinis (Rubiyanti, 2023; Tristantia, 2018). Tenaga kesehatan berada di garda terdepan dalam layanan kesehatan klinis dan berperan penting dalam pengelolaan keselamatan pasien. Kesadaran diri di antara tenaga kesehatan sangat penting untuk mengelola keselamatan pasien dan mencegah IKP.

Self-awareness merupakan atribut penting yang memberikan keyakinan dalam menghadapi situasi kompleks serta mendukung pemberian perawatan yang sensitif terhadap keberagaman budaya pasien (Rasheed, et.al., 2019). Refleksi berkelanjutan terhadap diri sendiri menjadi strategi utama yang mampu memperkuat kesadaran diri dan refleksi terhadap nilai, emosi, keyakinan, serta reaksi dalam interaksi profesional, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hubungan terapeutik perawat pasien. Younas, et.al., (2020) menemukan bahwa

dalam konteks keperawatan kritis di lingkungan Arab, *self-awareness* berkorelasi positif dengan empati melalui refleksi, supervisi, dan strategi pembelajaran berdasarkan teori tidak hanya membentuk profesionalisme perawat, tetapi juga meningkatkan *quality of care* di klinis (Jordan, 2022). *Self-awareness* dalam praktik klinik memberikan kontribusi signifikan terhadap keselamatan pasien dengan meningkatkan kesadaran akan risiko dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Studi kuantitatif terhadap perawat bedah menunjukkan bahwa *self-awareness* berkontribusi signifikan terhadap *confidence in patient safety management*, yang selanjutnya meningkatkan kompetensi klinis dan mengurangi risiko kesalahan klinis (Lee & Kim, 2023). Selain itu, penelitian Dirik et al. (2024) pada manajer keperawatan menemukan bahwa *self-awareness* memperkuat daya tahan emosional dalam menghadapi situasi kompleks dan membantu manajer mengambil tindakan etis serta langkah krusial dalam menerapkan budaya keselamatan klinik. Studi *cross-sectional* di Yordania juga menemukan korelasi positif antara *self-awareness* dan empati, pelayanan berorientasi pasien serta faktor penting dalam deteksi dini ancaman keselamatan pasien.

Tenaga kesehatan pada fasilitas layanan kesehatan Untuk memastikan bahwa setiap orang memahami dan bertanggung jawab atas keselamatan pasien, budaya keselamatan harus dipupuk. Hal ini dikarenakan semua karyawan rumah sakit medis dan non-medis, sementara dan tetap bertanggung jawab atas keselamatan pasien. Manajemen dituntut untuk

memenuhi tujuan tersebut. Kemampuan untuk memimpin dan melaksanakan tugas manajerial merupakan suatu keharusan di semua tingkatan manajemen. Agar setiap bagian bisnis dapat berfungsi dengan mengutamakan keselamatan, para pemimpin harus menciptakan visi dan misi, mengomunikasikan gagasan perubahan, dan membangun strategi (Mahajan, 2010). Salah satu isu global utama saat ini adalah meningkatnya laporan insiden keselamatan pasien di fasilitas Kesehatan (Asyiah, 2020; Nasution, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa hingga Di negara-negara makmur, kecelakaan keselamatan pasien menyebabkan cedera pada 10% pasien. Data WHO (2021) menyatakan bahwa IKP di dunia mencapai 134 kejadian yang tidak diinginkan pada pasien rumah sakit di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Laporan insiden keselamatan pasien (IKP) di Indonesia pada tahun 2015-2019 tercatat 11.558 kasus. Data insiden keselamatan pasien yang menunjukkan tren peningkatan pelaporan, terutama dengan adanya digitalisasi di rumah sakit. Di Indonesia, pada tahun 2019 dilaporkan 7.465 insiden, termasuk 171 kematian dan 80 cedera berat, menurut laporan Daud (2020). Peningkatan pelaporan ini juga terlihat di beberapa rumah sakit, misalnya di Rumah Sakit Tipe D Jakarta, terdapat 30 kasus insiden keselamatan pasien selama periode 2019-2022. Program keselamatan pasien rumah sakit harus diterapkan karena keselamatan pasien telah menjadi persyaratan publik. (Lambogia et al., 2016). Laporan Kemenkes menunjukkan bahwa IKP sering terjadi di berbagai fasilitas kesehatan,

termasuk klinik. Angka kejadian dapat bervariasi, namun secara umum, insiden IKP masih menjadi perhatian utama. Kabupaten Bojonegoro mengeluarkan izin pendirian fasilitas kesehatan diantaranya adalah sebanyak 40 klinik. Klinik berkewajiban melaporkan IKP melalui sistem pelaporan yang terpadu dan terintegrasi. Laporan dari Dinkes Bojonegoro (2024) terdapat 19 dari 44 klinik (47,5%) pada bulan Desember 2024 tidak melaporkan IKP. Keputusan menteri Kesehatan HK.01.07/MENKES/1983/2023 tentang mewajibkan klinik untuk melaporkan IKP sesuai dengan instrumen dan sistem pelaporan.

Insiden Keselamatan Pasien (IKP) dan manajemen keselamatan pasien memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya berfokus pada upaya untuk mencegah kesalahan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Iskandar, Maksum, & Nafisah, 2014). Kronologi masalah IKP sering dimulai dari proses penerimaan pasien yang tidak lengkap atau informasi yang tidak jelas dapat mengarah pada kesalahan penanganan serta kurangnya pertukaran informasi yang efisien, pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan keterampilan manajerial yang terbatas (Sakit, 2015). Setelah kejadian IKP, sering kali tidak ada pelaporan yang memadai, sehingga langkah perbaikan sulit untuk diambil dan ditindaklanjuti.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan IKP dari pihak perawat adalah faktor internal yaitu self awareness. Kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi diri sendiri, termasuk perasaan, ide, dan tindakan

seseorang, dikenal sebagai kesadaran diri. Robbins & Judge (2015) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap keselamatan pasien meliputi karakteristik pribadi, jenis pekerjaan, tempat kerja, interaksi antara orang dan sistem, manajemen dan organisasi, dan dunia luar. Perawat yang tidak menyadari emosinya atau kondisi mentalnya akan membuat kesalahan dalam penilaian klinis sehingga kejadian keselamatan pasien akan terjadi. Selain itu tingginya beban kerja dan stres yang dapat mengurangi fokus perawat, meningkatkan kemungkinan kesalahan. Saat memberikan perawatan keperawatan kepada pasien, perawat harus mematuhi pedoman keselamatan pasien. Di rumah sakit, perawat merupakan tenaga kesehatan mayoritas, memiliki shift terlama (24 jam sehari), dan paling sering berinteraksi dengan pasien melalui berbagai prosedur dan perilaku keperawatan. Karena tanggung jawabnya yang luas, perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memberikan pelayanan (Nursalam, 2014). Jika perawat tidak memiliki pengetahuan yang luas dan menyadari bahwa perilaku mereka dapat berdampak negatif pada pasien, mereka mungkin membuat kesalahan saat melakukan praktik keperawatan, berkolaborasi dengan tim kesehatan lain, dan memberikan terapi (Lambogia et al., 2016).

IKP dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian pasien, serta penurunan kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan (Hayati, Pertiwiwati, & Santi, 2022). Perawat yang terlibat dalam kejadian

IKP sering mengalami stres emosional, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kinerja mereka. IKP dapat mengakibatkan biaya tambahan untuk perawatan lanjutan dan potensi tuntutan hukum, yang berdampak pada sumber daya klinik maupun fasilitas kesehatan yang lain. IKP Peristiwa seperti munculnya berbagai risiko medis, keadaan yang tidak terduga, lama tinggal di rumah sakit yang lebih lama, meningkatnya penularan penyakit, infeksi nosokomial yang dapat membahayakan pasien dan bahkan menyebabkan kematian, biaya yang lebih tinggi, hilangnya kesempatan bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk belajar dari kesalahan dan selanjutnya membangun sistem yang lebih aman, risiko tuntutan hukum, dan rumah sakit yang kehilangan kepercayaan pasien terhadap layanan, semuanya dapat berdampak pada terganggunya layanan (Naome dkk., 2021). Program pelatihan yang berfokus pada pengembangan *self awareness* dan keterampilan komunikasi dapat membantu perawat mengenali kondisi mereka dan dampaknya terhadap pekerjaan. Implementasi program manajemen stres di tempat kerja, seperti sesi *mindfulness* atau dukungan psikologis, dapat membantu perawat mengelola tekanan. Pelatihan *self awareness* perlu dilanjutkan dengan pelatihan yang berkelanjutan dalam manajemen keselamatan pasien dan protokol pelaporan dapat meningkatkan kesiapan perawat dalam menghadapi situasi kritis. Pentingnya membangun budaya yang mendukung pelaporan kesalahan tanpa stigma dapat meningkatkan transparansi dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik keselamatan pasien (Mahajan, 2010). *Self-awareness* perawat merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Dengan meningkatkan *self-*

awareness, perawat dapat meningkatkan kualitas perawatan, mengurangi kesalahan, untuk membuat lingkungan pasien lebih aman guna mengurangi atau bahkan menghilangkan kejadian IKP. Baik manajemen klinik maupun kinerja karyawan sebagai pemberi pelayanan kesehatan kepada pasien sama-sama berperan penting agar tujuan PMKP tercapai secara optimal serta pasien puas (Wulandari, 2021). Dengan demikian, pengembangan *self-awareness* melalui pendidikan reflektif, pelatihan situasional, dan dukungan organisasi menjadi strategi efektif untuk menurunkan insiden klinis dan memperkuat budaya keselamatan pasien. Oleh karena itu, dampak kesadaran diri terhadap manajemen keselamatan pasien dan kejadian IKP di klinik Bojonegoro menarik minat para akademisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah berikut dapat dibuat:

1. Apakah ada pengaruh *self awareness* terhadap manajemen keselamatan pasien di Klinik Bojonegoro?
2. Apakah ada pengaruh *self awareness* terhadap kejadian insiden keselamatan pasien (IKP) di Klinik Bojonegoro?
3. Apakah manajemen keselamatan pasien berpengaruh terhadap kejadian insiden keselamatan pasien (IKP) di Klinik Bojonegoro?
4. Apakah ada pengaruh paling dominan antara *self awareness* terhadap pelaksanaan manajemen keselamatan pasien dan kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP) klinik di Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh *self awareness* terhadap pelaksanaan manajemen keselamatan pasien dan kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP) klinik di Bojonegoro

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh *self awareness* terhadap pelaksanaan manajemen keselamatan pasien di klinik Bojonegoro
2. Menganalisis pengaruh *self awareness* terhadap insiden keselamatan pasien (IKP) di klinik di Bojonegoro
3. Menganalisis pelaksanaan manajemen keselamatan pasien klinik Bojonegoro mempengaruhi insiden keselamatan pasien (IKP).
4. Menganalisis pengaruh paling dominan antara *self awareness* terhadap pelaksanaan manajemen Keselamatan pasien dan insiden yang berkaitan dengan keselamatan pasien (IKP) di klinik Bojonegoro

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi kemajuan ilmu keperawatan, khususnya bidang ilmu manajemen keperawatan perkembangan perilaku *self awareness* dan peningkatan mutu manajemen keselamatan pasien dalam menurunkan kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di klinik dan layanan kesehatan lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Layanan Kesehatan

Bisa mengerti perilaku *awareness* perawat di tatanan layanan keperawatan sehingga studi ini dapat digunakan untuk menilai layanan kesehatan dalam upaya menurunkan prevalensi IKP dan meningkatkan kualitas layanan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Bisa meningkatkan Kualitas perilaku kesadaran/awarenes pada perawat pelaksana dengan demikian meningkatkan mutu pelayanan keperawatan kepada pasien melalui upaya peningkatan mutu pelayanan dan penurunan kejadian IKP di tatanan pelayanan kesehatan karena Perawat berkontribusi pada perawatan keperawatan sepanjang waktu yang diterima pasien.

3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Bisa digunakan sebagai bahan evaluasi tentang pentingnya perilaku *awareness* dan peningkatan mutu manajemen keselamatan pasien dalam menurunkan kejadian Insiden Keselamatan Pasien (IKP) berdasarkan *evidence base*